

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Kerangka Teori

#### 1. Definisi Pemimpin

Dalam artian sederhana, pemimpin berarti seseorang yang berkedudukan atau status yang lebih tinggi dalam suatu kelompok sosial sehingga harus dipatuhi perintahnya, pada suatu wilayah biasanya pemimpin merupakan simbol resmi kenegaraan.<sup>1</sup>

Sebutan awal, Khalifah. Kata Khalifah tercantum 127 kata pada Al-Qur'an dalam bentuk kata kerja yang berarti pengambilan kekuasaan, pengganti, pihak yang mewarisi. Selain itu terdapat makna lainnya yakni penyimpangan, perselisihan, penyalahgunaan jani dan lainnya.<sup>2</sup> kemudian berkaitan dengan istilah Khalf bermakna penerus, wakil, generasi, maupun pemerintah yang ditemukan sejumlah 22 sebutan sehingga lahirnya istilah Khilafah. Berdasarkan Ensiklopedia Islam dikatakan istilah tersebut muncul pada sejarah Islam mengenai perpolitikan yang bermakna pemimpin atau pemerintahan.<sup>3</sup>

Diantara ayat Al-Qur'an yang mengandung sebutan Khilafah secara jamak ataupun tunggal, yakni:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا  
أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ  
وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣١﴾

Artinya : “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. “Mereka berkata : “Mengapa Engkau hendak

<sup>1</sup> Veithzal Rivai, *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 30.

<sup>2</sup> M. Dawan Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 2002), 349.

<sup>3</sup> Raharjo, 354.

menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman : “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah ayat 30).

Selanjutnya Allah SWT berfirman :

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ ۚ وَأَذْكُرُوا ۚ إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِن بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصۜطَةً ۗ فَادَّكُرُوا ۗ الْآءِ اللَّهُ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ



Artinya : “Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.” (QS. Al-A’raf ayat 69).

Merujuk kepada beberapa ayat diatas, sudah jelas mengenai adanya pembahasan khilafah dalam sejarah Islam bahkan sejak zaman Nabi Adam AS. Sehingga hal ini menjadi bukti bahwa Islam sangat memperhatikan masalah kepemimpinan tersebut.

Sebutan kedua, yaitu Imam. Telah ditemukan istilah tersebut pada Al-Qur’an sejumlah 7 kali sedangkan

istilah imamah ditemukan 5 kata. Kata Imam dalam al-Qur'an memiliki sebagian makna ialah, Nabi, pedoman, kitab/novel/ bacaan, jalur lurus, serta pemimpin.<sup>4</sup> Salah satu ayat terkandung kata *imam* yakni :

﴿ وَإِذْ أَبْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ۗ﴾



Artinya : “Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman : “Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia.” Ibrahim berkata : “(Dan saya mohon juga) dari keturunanku Allah berfirman : “Janji-ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim.” (QS. Al-Baqarah ayat 124).

Berdasarkan pandangan imam menurut ayat tersebut dicontohkan seperti Nabi Ibrahim AS yang memimpin kaumnya. Konsep Imam disini, memiliki ketentuan menganjurkan berbuat baik dan menjalankannya. Begitu pula dengan membantu kaum lemah yang juga dianjurkan dalam Islam.

Sebutan ketiga, yaitu Ulu al-Amri. Istilah tersebut kemudian didefinisikan Nazwar Syamsu merupakan seseorang yang diamanahkan maupun diberikan tugas tertentu pada suatu instansi.<sup>5</sup> Selain itu juga terdapat istilah lainnya yaitu Amr, telah disebutkan secara berulang pada Al-Qur'an sejumlah 257 kali dengan beragam konteks ayat serta makna yang terkandung.<sup>6</sup>

<sup>4</sup> Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalahan Haqiqi* (Jakarta: Ciputat Press, 2002).

<sup>5</sup> Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, 466.

<sup>6</sup> Raharjo, 466.

Makna dari Amr dapat beragam, seperti bermakna perintah, hubungan, permasalahan, ketetapan, perintah, selain itu juga dapat berarti pemerintahan, pekerjaan, tugas, dan sebagainya.<sup>7</sup>

Selain terdapat penyebutan kata Amr pada Al-Qur'an, juga ditemukan kata Ulul Amri sebanyak 2 kali penyebutan, diantaranya tercantum di An-Nisa' ayat 59 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ  
 مِنْكُمْ ۖ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ  
 تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-(Nya), dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisa':59).

Merujuk kepada ayat tersebut, digunakan kata Ulul Amri yang memiliki makna pengurus suatu wilayah secara universal, menyebabkan adanya keharusan untuk menaati mereka sebagai wujud pengabdian kepada Allah serta Rasul. Jikalau terjadi perbandingan komentar, hingga yang dikembalikan kepada Allah serta Rasul.

Kepemimpinan ialah keahlian seorang untuk mengajak banyak kelompok secara sukarela melakukan sesuatu sesuai kehendaknya ataupun pendapatnya. Landasan pemerintahan secara efisien dihadirkan dari target serta tahapan dalam mencapai target tersebut. Sehingga pemimpin menentukan target yang akan dicapai, menentukan standar serta prioritasnya, dan menjalankannya.

<sup>7</sup> Raharjo, 466.

Sehingga peranan pemimpin sangat fundamental dalam kehidupan. Karena merupakan kebiasaan manusia untuk berkomunitas, dan pastinya diperlukan adanya orang yang disegani dalam komunitas untuk dijadikan pedoman atau kiblat dalam bertindak. Kepemimpinan disebutkan melalui berbagai istilah seperti Ulul Amri, Imam, maupun Khalifah dalam al-Qur'an.

## 2. Definisi Kepemimpinan

Apabila ditelisik berdasarkan penyebutan istilah kepemimpinan memiliki kata dasar “*Pimpin*” yang memiliki makna “*Dibimbing*”. Namun arti pemimpin ialah “Orang yang mengetuai”. Sehingga dikatakan kepemimpinan sebagai cara yang dilakukan dalam memimpin suatu komunitas.<sup>8</sup>

Terdapat korelasi yang kuat diantara pemimpin serta kepemimpinan. Selain itu “kepemimpinan” ialah kata yang sudah memperoleh “*ke-an*” berdasarkan kata dasarnya yakni “*pemimpin*”, sehingga secara sederhananya pemimpin ialah pelaksana kepemimpinan. Namun ditemukan adanya perbedaan diantara keduanya, pemimpin lebih condong menunjuk seseorang, akan tetapi kepemimpinan mencakup suatu kegiatan memimpin.<sup>9</sup>

Kepemimpinan ataupun leadership ialah sesuatu tahapan untuk bisa pengaruhi benak, perasan, serta perilaku orang lain, baik dalam wujud orang ataupun kelompok buat menggapai sesuatu tujuan tertentu. Proses pengaruhi tersebut bisa berlangsung walaupun tidak terdapat korelasi kuat pada suatu lembaga karena difokuskan kepada manfaat tidak pada strukturnya.<sup>10</sup>

Ada pula yang penulis korelasikan terhadap kepemimpinan dalam kajian ini adalah sebagaimana dideskripsikan di Al-Qur'an sebagai kegiatan mengkoordinasikan seluruh orang untuk bekerjasama

---

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pusat, 2009), 967.

<sup>9</sup> Hessel Nogi S. Tangkilisan, *Manajemen Publik* (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), 7.

<sup>10</sup> Khatib Pahlawan Karyo, *Kepemimpinan Islam Dan Dakwah* (Jakarta, 2005), 9.

meraih tujuan tertentu. Contohnya gaya Rasulullah dalam memimpin ditemukan banyak keunikan dan senantiasa menunjukkan akhlak mulia sehingga pengikutnya bisa mencontoh apa yang dilakukan beliau.

Cara memimpin yang paling tepat bisa dicontoh dari Rasulullah sepanjang ini. Sebab dia mengkombinasikan perilaku terpuji dalam menjalankan kepemimpinannya, sehingga dari sanalah kemudian menghasilkan kekuatan baru yang sangat luar biasa.

Sehingga perilaku terpuji itu sebagai pembeda Rasulullah terhadap pemimpin lainnya. Kebanyakan pemimpin terobsesi oleh harta berlimpah, kedudukan tinggi, dan semua hal yang berkaitan dengan nikmat duniawi, supaya bisa melaksanakan seluruh kemauan mereka sesuai hawa nafsu belaka. Oleh sebab itu, kala terdapat persoalan metode menjalankan kepemimpinan seperti apa yang harus dilakukan, yaitu sesuai dengan contoh dari Rasulullah SAW.

Perihal itu disebabkan Rasulullah SAW sebagai contoh pemimpin terbaik yang diakui secara global, dalam berbagai segi terutama kepribadian, akhlak serta kecakapannya. Sehingga idealnya pemimpin yang dibutuhkan saat ini adalah sebagaimana Nabi Muhammad SAW. Tidak hanya itu pemimpin dikala ini haruslah betul-betul memusatkan perhatiannya terhadap merupakan amanah yang dia emban. Serta yang tidak butuh di lupakan merupakan keadilan yang wajib di tegakkan.

Berlandaskan pada penjabaran sebelumnya, sehingga peneliti mengkonklusikan bahwa kepemimpinan ialah aktivitas mempengaruhi suatu kelompok agar melaksanakan berbagai prosedur yang mengarah sesuatu sasaran bersama. Sebab itu, kepemimpinan merupakan aktivitas pengaruhi orang lain supaya ingin bekerja buat menggapai tujuan yang di mau.

#### a. Menurut Hamka

Bagi Hamka kepemimpinan merupakan; “Mengetuai biar tegak. Membimbing biar bisa berjalan, memapah biar jangan jatuh ataupun menarik naik jika telah tergelincir jatuh. Tegak kemuka jika bahaya tiba mengecam”. Hak kepemimpinan seharusnya dipegang

oleh lelaki, dengan alasan hal itu sudah ditentukan dalam Islam serta sejalan terhadap kondisi terkini.<sup>11</sup>

Kata Khalifah dijelaskan oleh Hamka sebagai tekad dalam memimpin, penerus para Nabi terkait dengan pemerintahan serta melanjutkan hukum pemerintahan Islam.<sup>12</sup>

b. Menurut Ralph M. Stogdill

Dijelaskan oleh Ralph M. Stogdill, bahwa kepemimpinan dikatakan bentuk kegiatan yang berpengaruh terhadap pandangan suatu kelompok dalam institusi tertentu yang bertujuan meraih tujuan bersama. Sebaliknya Sutarto mendeskripsikan kepemimpinan ialah serangkaian aktivitas penyusunan berbentuk keahlian mempengaruhi sikap kelompok lain sehingga bersedia bekerja demi tujuan tertentu yang di tetapkan.<sup>13</sup>

c. Menurut Ordway Tead

Bagi Ordway Tead menjelaskan kepemimpinan ialah bentuk kegiatan mempengaruhi orang lain supaya bekerjasama demi meraih target yang di idamkan.

d. Menurut M. Quraish Shihab

Kepemimpinan bagi M. Quraish Shihab merupakan mereka yang berperan sebagai pengelola sesuatu daerah, sehingga mempunyai kewajiban menghasilkan sesuatu untuk kehidupan warganya yang lebih baik.<sup>14</sup>

### 3. Konsep Ideal

Secara bahasa ideal berasal dari istilah idea, berarti bentuk visi maupun pemikiran. Diartikan lebih jelas sebagai bentuk perilaku yang menggambarkan adanya kesempurnaan dalam pelaksanaannya atau sesuai harapan secara umum.

---

<sup>11</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional, 1999), 1179-1196.

<sup>12</sup> Hamka, 5255.

<sup>13</sup> Tangkilisan, *Manajemen Publik*, 6.

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2007), 157.

Dua makna dalam sebutan sempurna ini senantiasa bertahan dalam penggunaan sebutan idealism. Dalam system filsafat yang bahwa serta memakai sebutan sempurna itu, konsep kesempurnaan senantiasa ataupun nyaris senantiasa didatangkan dalam system itu. Sebagaimana dinyatakan Immanuel Kant sebagai filsuf kesempurnaan mengacu kepada kesempurnaan ide yang berkaitan dengan hakikat ketuhanan, dimana tidak terdapat adanya keterbatasan.<sup>15</sup> Makna kata sempurna pula kerap digunakan untuk mengistilahkan kata kecocokan, kebenaran, harapan dambaan, kesempurnaan, acuan, standar perilaku, panutan terlengkap, maksimal, pas, anggapan.<sup>16</sup> Selaku contoh untuk orang yang suka keramaian pasti hendak berpikiran kalau atmosfer keramaian kota merupakan posisi sempurna menurutnya, tetapi banyak juga yang lebih menyukai ketenangan sehingga menjadi kondisi yang sempurna menurutnya.

Berkaitan dengan skripsi tentang konsep kepemimpinan, disimpulkan oleh peneliti sebagai wujud pemimpin dengan akhlak terbaik, mengucapkan kalimat yang baik, bersifat menjaga amanah, menegakkan keadilan, menghindari kecintaan dunia yang berlebihan, rendah hati, serta berkompetensi yang tinggi pada keagamaan serta berbagai bidang keilmuan. Karakteristik tersebut selalu didambakan serta diharapkan oleh seluruh rakyat dimanapun.

#### **4. Konsep Kepemimpinan dalam Islam**

Sebagai pedoman untuk melakukan kajian mengenai kepemimpinan, telah dijelaskan pula didalam kitab suci al-Qur'an serta al-Hadist. Salah satu ayat mengenai pemimpin disebut sebagai imam pada ayat berikut:

---

<sup>15</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), 299.

<sup>16</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 366.

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَيْمَةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا<sup>ط</sup> وَكَانُوا

بِقَائِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya : Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka sabar. Mereka meyakini ayat-ayat Kami. (Q.S. As-Sajdah ayat 24)<sup>17</sup>

Ayat di atas menerangkan tentang kepemimpinan, kalau kepemimpinan dalam Islam dapat diucap Imam. Imam merupakan seseorang yang memimpin umat sehingga harus dipatuhi setiap aturan yang dibuat, baik mengenai pemimpin saat shalat, berumah tangga, pada sistem negara.

Pelaksanaan kepemimpinan secara Islami harus selalu berlandaskan pada aturan dari Allah SWT. Sehingga diharuskan pemimpin merupakan ahli dalam hukum agama. setelah para khalifah meninggal dunia, maka kewajiban pemimpin dilanjutkan oleh ahli fiqih setelah memenuhi persyaratan. Apabila tidak seseorang juga fiqih yangenuhi ketentuan, wajib dibangun jadi “*majelis fukaha*”. Sesungguhnya tiap manusia merupakan pemimpin, terutama dalam memimpin dirinya sendiri karena pasti akan dipertanggung jawabkan kelak.

Pada Al-Ahzab ayat 21 Allah menjelaskan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan

<sup>17</sup> Surah As-Sajdah: 24.

(kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.(Q.S. Al-Ahzab ayat 21)<sup>18</sup>  
 Setelah itu, idealnya pemimpin Islam harus memiliki setidaknya 4 watak ialah: Siddiq, Amanah, Tabligh, serta Fathanah.<sup>19</sup>

**Tabel 2.1 Perbandingan Konsep Kepemimpinan**

<b>Perbandingan Konsep Kepemimpinan</b>	
Tafsir Al-Maraghi (nama ahli tafsirnya)	Tafsir al-Azhar (Buya Hamka)
<b>Surat An-Nisa' : 59</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Taat kepada Ulil Amri yaitu umara, hakim, ulama, panglima perang, dan seluruh pimpinan.</li> <li>• Wajib mentaati suatu urusan yang ditaati oleh ulil amri, dengan syarat dapat dipercaya dan tidak keluar dari perintah Allah dan sunnah Rasul-Nya.</li> <li>• Tidak ada yang berhak ikut campur dalam masalah agama kecuali dia memahaminya.</li> <li>• Ulil Amri membuat pertimbangan apabila dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak terdapat nas hukum.</li> <li>• Jika telah sepakat mengenai suatu perkara maka pemimpin dan rakyat wajib mematuhi dan jika ada perselisihan maka merujuk ke Al-Qur'an dan As-Sunnah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perintah mentaati ulil amri atau pimpinan.</li> <li>• Pemimpin diajibkan mengikuti teladan kepemimpinan dari Rasulallah SWT.</li> <li>• Orang yang berkuasa merupakan dia yang diakui kekuasaannya.</li> <li>• Seorang pemimpin dalam memutuskan perkara melalui musyawarah dengan rakyatnya dan apabila berlainan pendapat maka keputusan yang diambil sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah.</li> <li>• Taat kepada pemimpin yang adil dan bijaksana serta tidak diperbolehkan untuk mentaati pimpinan apabila pemimpin tersebut senang dengan kemaksiatan.</li> </ul>

<sup>18</sup> Al-qur'an dan Terjemahan. Q.S Al-Ahzab, ayat: 21.

<sup>19</sup> M. Fauzan, "Sifat Rasulullah SAW Siddiq Amana," 2022, [Html.gegaje.blogspot.com](http://Html.gegaje.blogspot.com).

## 5. Tujuan Kepemimpinan

Pada penetapan tujuan, pemimpin bukan saja harus menganalisis dari kepentingan warganya, namun juga harus mempertimbangkan lingkupan Islam secara meluas. Sehingga tidak akan dilakukan penindasan terhadap kaum lain, serta berlaku adil dan setara terhadap semua kelompok. Disebabkan ketauhidan dalam diri seseorang akan tercermin dari komitmen mereka yang kuat, utuh, serta positif dalam mengabdikan, menaati, memasrahkan, serta melakukan tekad kuat untuk menjalankan semua kehendaknya. Melalui pemahaman ketauhidan, maka seseorang tidak akan merasa mempunyai kedudukan paling tinggi, akan tetapi sama saja di hadapan Tuhan. Baik dari kalangan bangsa atau suku manapun tidak terdapat status yang lebih tinggi sehingga harus bersikap adil dan tidak menindasnya.

## 6. Pemimpin Yang Bertauhid

Sebagaimana disabdakan Nabi Muhammad SAW, “pemimpin suatu kelompok ada setelah pelayan bagi kelompok tersebut. Oleh karena itu, pemimpin hendaklah melayani dan menolong orang lain untuk maju”.

Diantara katakarakteristik pemimpin yang ideal berdasarkan pandangan Islam yaitu:

### a. Setia pada Janji

Setelah mendapatkan jabatan sebagai pemimpin maka sudah seharusnya menepati apa yang dijanjikan pada rakyat sebelumnya dan setia bertakwa kepada Allah. Sebagaimana yang difirmankan Allah SWT:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ  
لَأَنْفَضُوا<sup>ط</sup> مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ<sup>ط</sup> وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَشَاوِرْهُمْ  
فِي الْأَمْرِ<sup>ط</sup> فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ<sup>ج</sup> إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ  
الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.<sup>20</sup>

#### **b. Berpegang pada Syariat dan Moral Agama**

Merujuk kepada pendapat Amien Rais,<sup>21</sup> ketauhidan yang menjadi komitmen seseorang bukan hanya berkaitan terhadap hubungannya dengan Tuhan, namun juga berkaitan dengan kore seluruh pimpinan-lasi sesama manusia maupun dengan semua makhluk sebagai ciptaan Tuhan. Dalam islam pemimpin hendaknya bisa membangun masyarakat yang bersikap sesuai nilai keagamaan, menegakkan keadilan dalam masyarakat, berpegang pada kebenaran, serta memberantas kerusakan.<sup>22</sup> Sehingga manusia yang bertauhid mempunyai kewajiban dalam mewujudkan kondisi sosial penuh keadilan, keetisan, dalam berbagai bidang termasuk perpolitikan, hukum, maupun perekonomian. Sehingga dalam kehidupannya manusia akan selalu diisi dengan berbagai kebaikan sehingga memperoleh kebahagiaan hingga akhirat nanti.

Sebagaimana dijelaskan oleh Nurcholish Madjid mengenai sikap tauhid, terdapat adanya sikap membebaskan manusia yang memiliki arti diantaranya: (1) Sikap membebaskan diri dari kehausan dunia sehingga tidak menerima berbagai kebenaran

---

<sup>20</sup> Q.S. Ali Imran Ayat 159

<sup>21</sup> Amin Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita Dan Fakta* (Bandung: Mizan, 1991), 150.

<sup>22</sup> Rais, 153.

disebabkan sikap sombong dan tamak, (2) Kemerdekaan sosial, yakni terbebas dari sikap otoriter, bertindak egois serta semena-mena.<sup>23</sup>

Untuk itu, dari pendapat Amin Rais, tauhid yang merosot sebenarnya berakar dari persoalan ekonomi yang tidak sejahtera, norma sosial yang memudar, serta keilmuan yang kurang berkembang. Sehingga harus membangun kembali masyarakat muslim, baik secara induvidu ataupun kolektif, penyegaran, serta pelurusan tauhid adalah penting untuk segera dilakukan.<sup>24</sup>

Pemimpin yang terikat oleh aturan agama Islam diperbolehkan hanya memimpin umat apabila berpedoman kepada aturan syariat. Sehingga ketika memberikan perintah dan aturan harus selalu sesuai dengan ketentuan Islam.

**c. Pengembalian Amanah**

Sebagai penerima amanah dan kekuasaan, maka pemimpin harus selalu menegakkan kebenaran sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap kedudukannya. Sebagaimana Allah jelaskan pada firmanNya.

الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا  
الزَّكَاةَ وَأَمْرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya : (Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kedudukan di bumi, mereka melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Nurcholish Majid, *Islam Doktrin Dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan* (Jakarta: Paramadina, 1992), 72.

<sup>24</sup> Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita Dan Fakta*, 15.

<sup>25</sup> Q.S. Al-Hajj ayat 41.

Selain itu firman Allah SWT:

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمَلِكَ مِنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمَلِكَ مِنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾

Artinya : Katakanlah (Muhammad), “Wahai Tuhan pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa pun yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa pun yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa pun yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu”.<sup>26</sup>

Seorang pemimpin bisa menyebabkan perubahan pada sikap, kinerja, kondisi aman, hasil kerja, khususnya mengenai pencapaian dalam lembaga, kecakapan maupun kompetensi pemimpin untuk memberikan arahan sangat penting dalam pelaksanaan kepemimpinan dengan efektif.

Selain berkaitan dengan pemimpin, adanya motivasi juga sangat berpengaruh pada hasil kerja para pegawai untuk meningkat menjadi lebih maksimal. Karena seseorang sering tidak mampu melakukan pekerjaan tanpa adanya arahan. Sehingga melalui kepemimpinan dilakukan pemberian arahan dan motivasi kepada sekelompok individu agar melakukan kerjasama serta berbagai aktivitas dengan efektif dan terarah pada target. Kesuksesan pemimpin sebaiknya dievaluasi sehingga akan diketahui apa yang masih kurang dari kebijakannya.<sup>27</sup>

<sup>26</sup> Q.S. Al-Imran ayat 26.

<sup>27</sup> Dermawan Wibisono, *Manajemen Kinerja: Konsep Desain Dan Teknik Meningkatkan Daya Saing Perusahaan* (Jakarta: Erlangga, 2002), 17.

## 7. Fungsi Kepemimpinan

Dari pandangan Usman Effendi Guna didefinisikan kepemimpinan sebagai pemanduan, pengarahan, pembimbingan, pemberian dorongan kerja, pemusatan lembaga, pelaksanaan komunikasi optimal dan lainnya. Agar lembaga bisa berjalan sesuai rencana, beberapa hal yang harus dilakukan pemimpin yaitu:

- a. Memberikan masukan untuk menyelesaikan pekerjaan atau menyelesaikan persoalan.
- b. Melaksanakan fungsi sosial dan pemeliharaan bertujuan supaya bisa membantu mereka melakukan pekerjaan sesuai kriteria dengan perbandingan dan lainnya.<sup>28</sup>

## 8. Teori Kepemimpinan

Bagi Vietzal Rivai dalam buku kepemimpinan serta sikap organisasi berkata terdapat sebagian teori sebagai penunjang sikap kepemimpinan, diantaranya:

### a. Teori Sifat

Dijelaskan pada teori tersebut berbagai sikap yang harus ada pada pemimpin sehingga mewarnai perilaku, pembuatan, aksi serta berbagai kebijakannya. Sifat merupakan watak yang mendasari sikap dalam memimpin.

### b. Teori Perilaku

Diakhir pada tahun 1940- an para peneliti mulai mengeksposasi pemikiran kalau gimana sikap seorang bisa memastikan efektifitas kepemimpinannya. Sehingga dapat dipelajari bagaimana bersikap dan memberikan keputusan.

### c. Teori Situasional

Membahas mengenai berbagai metode yang berbeda pada manajemen tergantung situasi tertentu baik mengenai sifat, perilaku, maupun keadaan yang terjadi. Sehingga perlu adanya diagnosa terhadap kemampuan dan sikap bawahan.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Usman Effendi, *Asas Manajemen* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011), 188-189.

<sup>29</sup> Rivai, *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*, 10-11.

## 9. Kriteria Kepemimpinan dalam Islam

Sebagaimana diungkapkan Didin Hafidudin pada bukunya berjudul manajemen Syariah dan aplikasinya, dikatakan terdapat beberapa karakteristik keberhasilan pemimpin pada suatu lembaga. Pertama, apabila disenangi oleh pekerjaannya. Karena dari hal tersebut maka kegiatan organisasi bisa berjalan secara efektif. Kedua, ketika pemimpin bisa mendengarkan saran pekerjaannya sehingga bukan saja disenangi namun bisa dikritik oleh pekerjaannya. Sebagaimana dalam hadist:

Artinya : “jika Allah bermaksud menjadi seorang pemimpin yang berhasil maka, Allah akan menjadikan para pembantunya itu orang-orang yang baik”.(HR Nasa’i).

Dijelaskan pada hadist tersebut apabila pemimpin adalah pribadi yang baik, menyebabkan pekerjaannya akan selalu menghormatinya, namun apabila pemimpin berperilaku buruk, pekerja biasanya akan mengomentarnya. Disanalah berartinya perilaku saling menasihati dan mengoreksi diantara pemimpin dengan bawahannya. Ketiga, pemimpin yang suka berdiskusi, diharuskan pemimpin mendengarkan setiap saran maupun kritikan yang diberikan bawahannya, serta selalu mengedepankan musyawarah atau diskusi dalam menentukan kebijakan. Sehingga keberhasilan bisa dicapai dengan berbagai masukan ide dari bawahannya.<sup>30</sup>

## 10. Definisi Karakter

Apabila diartikan secara bahasa, maka karakter berarti berbagai sifat dalam jiwa, perilaku dan norma yang menjadi pembeda manusia terhadap makhluk selainnya.<sup>31</sup> Arti lain dari karakter yakni sifat, akhlak, perilaku, tindakan, maupun tabiat seseorang..<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Didin Hafidhudin and Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah Dalam Praktik* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 119.

<sup>31</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Pendidikan Nasional Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2008), 258.

<sup>32</sup> W.J.S Poerwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 521.

### a. Karakter secara umum

Penafsiran kepribadian dalam artian istilah yakni sebagaimana dijelaskan Syarbini sebagai ciri khas maupun watak sebagai pembeda kepribadian setiap manusia.<sup>33</sup> pada istilah Yunani dijelaskan Syarbini kepribadian berarti memberikan ciri khas pada tindakan seseorang.<sup>34</sup>

Berikutnya penafsiran kepribadian secara terminologis bagi para pakar antara lain selaku berikut:

- 1) Dijelaskan oleh Lickona, karakter memiliki keterkaitan terhadap nilai serta sikap moralitas seseorang.<sup>35</sup> Sehingga dari kedua unsur tersebut dapat dikatakan karakter bisa diperkuat oleh keilmuan, motivasi serta dukungan.
- 2) Doni Koesoema juga mendeskripsikan kesamaan antara karakter dengan kepribadian. Akan tetapi karakter lebih kepada ciri khas maupun gaya, sedangkan watak merupakan perilaku yang tertanam dalam diri dan tumbuh sejak kecil dari pengaruh lingkungan maupun keluarga.<sup>36</sup>
- 3) Didefinisikan oleh Coon karakter sebagai penilaian secara personal terhadap perilaku seseorang terkait dengan atribut tertentu yang dikenal secara umum..<sup>37</sup>

Budi pekerti merupakan istilah lain dari karakter. Edi Setyawati menjelaskan 5 hal yang berkaitan dengan nilai budi pekerti, pertama berhubungan dengan ketuhanan, Kedua, kepribadian sendiri serta ketiga yaitu terhadap keluarga. Kemudian berhubungan pula dengan bangsa serta semesta alam.<sup>38</sup>

---

<sup>33</sup> Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prima Pustaka, 2012), 13.

<sup>34</sup> Syarbini, 15.

<sup>35</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Cet. 1 (Jakarta: Prenamedia Group, 2011), 29.

<sup>36</sup> Doni Koesoema, *Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), 80.

<sup>37</sup> Koesoema, 12.

<sup>38</sup> Sutarjo Adisusila, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 55.

Sehingga dikonklusikan karakter tersebut ada di jiwa serta bisa tercermin dari perilaku seseorang. Dijelaskan pada ilmu psikologi, akarter merupakan ciri khas perilaku seseorang sebagai identitas pribadinya.<sup>39</sup>

Sebaliknya dalam kamus psikologi kata “*kepribadian*” berarti watak, kepribadian, serta sifat mempunyai sebagian arti;

- (1) Satu mutu ataupun watak yang senantiasa serta terus menerus serta kekal yang bisa dijadikan karakteristik buat mengenali seseorang individu, sesuatu objek ataupun peristiwa.
- (2) Hubungan berbagai sikap pribadi yang terwujud dalam kesatuan karakter.
- (3) Karakter seorang yang dinilai berdasarkan etika serta nilai moralitas.<sup>40</sup>

Berlandaskan pada penjelasan diatas bisa disimpulkan dari segi bahasa kepribadian atau karakter ialah berbagai sifat kebaikan dalam diri manusia. Dalam konsepnya kepribadian bisa dimaksud selaku usaha terus menerus seseorang orang ataupun kelompok dengan bermacam metode buat mengukir, meningkatkan ataupun mengembangkan perilaku baik pada diri sendiri maupun pihak lain di sekitarnya.<sup>41</sup>

#### **b. Karakter menurut Islam**

Berdasarkan istilah Islami, kepribadian biasanya disebut dengan akhlak yang merupakan kondisi batin dan sikap seseorang, akhlak juga disebut sebagai kebiasaan, perangai, maupun sifat manusia. sedangkan dalam istilah arab diartikan akhlak sebagai tingkah, perilaku, sikap dan lainnya yang berkaitan dengan arti penciptaan.<sup>42</sup>

- 1) Menurut Muhammad bin asy-Syarif al-Jurjani, didefinisikan Akhlak ialah sikap yang tertanam

---

<sup>39</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 9 (Jakarta: Klam Mulia Group, 2012), 510.

<sup>40</sup> JP Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 82.

<sup>41</sup> Nuraida and Rihlah Nur Aulia, *Character Building Untuk Guru* (Jakarta: Aulia Publishing House, 2007), 4.

<sup>42</sup> Nuraida and Aulia, 65.

kuat pada kepribadian sehingga terwujud dari berbagai perbuatan maupun tindakan yang dilakukan tanpa berlu berpikir panjang. Akhlak dapat berbentuk sikap baik bahkan buruk.<sup>43</sup>

- 2) Al-Ghazali menjelaskan akhlak merupakan sesuatu keadaan pada kesucian jiwa yang darinya kemudian menyebabkan kebiasaan berlaku baik ataupun jahat.

Allah Ta'ala berfirman dalam al-Qur'an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur atau agung”. (QS.al-Qalam:4).

Jawaban ‘Aisyah ketika ditanyakan mengenai akhlak Raasulullah:

Artinya : ”Aisyah RA pernah ditanya tentang firman Allh Ta'ala (“Dan sesungguhnya kamu (wahai Muhammad) benar- benar berbudi pekerti yang agung.” (Surah al-Qalam:4). “Bagaimana akhlak Rasulullah (sallallahu ‘alaihi wasallam)?” Maka ‘Aisyah menjawab, “Akhlak beliau adalah al-Qur’an, beliau marah denan sebab al-Qur’an”. (HR.Muslim).<sup>44</sup>

Arti dari arti hadits diatas kalau melakukan perintah al-Qur’an serta menghindari larangannya jadi suatu kepribadian. Setiap apa yang Allah perintahkan harus dilaksanakan serta tidak melaksanakan apa yang dilarang, selain itu juga harus dibarengai dengan akhlak baik. Perilaku baik bisa dicontoh dari Rasulullah, sebab tidak terdapat cita-cita menurutnya tidak hanya memperoleh ridha dari Allah SWT. Kesimpulannya

<sup>43</sup> Ali A.H Mahmud, *Akhlak Mulia*, Cet. 1 (Jakarta: Gema Insani, 2004), 32.

<sup>44</sup> Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir* (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2004), 250.

terkumpulah akhlak mulia pada diri dia yang mana dia juga diutus dalam mencontohkan akhlak terbaik. Sebagaimana Rasulullah Saw sabdakan:

Artinya : “Sesungguhnya aku diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia.”<sup>45</sup>

Seluruh perintah dan ajaran yang Allah berikan kepada semua hambanya, selalu terdapat anjuran untuk berakhlak mulia. Sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw melalui sikapnya sehari-sehari yang patut dicontoh.

Secara umum kepribadian disebut sebagai watak yang tertanam pada psikologis seseorang. Sebagaimana disebut sebagai akhlak pada ajaran Islam yang terwujud dari perbuatan moral. Sehingga dimaknai akhlak maupun sikap sebagai kesatuan kondisi jiwa menjadi satu kesatuan, sehingga terbentuklah karakter.

Sehingga berdasarkan hal itu maka dikonklusikan kepribadian dalam pandangan Islam atau akhlak berupa kondisi kejiwaan dalam diri seseorang dari keadaan dalam jiwa yang suci serta dari keadaan itu berkembang sesuatu kegiatan yang gampang serta mudah tanpa membutuhkan pemikiran serta pertimbangan terlebih dulu. Perihal ini sama dengan karakter dikira selaku karakteristik, ataupun ciri, ataupun style, ataupun watak khas dari diri seseorang yang bersumber dari area, misalnya area keluarga pada masa kecil serta pula bawaan seorang semenjak lahir. Oleh sebab itu, kepribadian ialah faktor pokok dalam diri manusia yang dengannya membentuk kepribadian psikologi seorang serta buatnya berperilaku cocok dengan dirinya serta nilai yang sesuai dengan dirinya dalam keadaan yang berbeda-beda.

---

<sup>45</sup> Dikeluarkan Oleh Imam Ahmad dikitab *Al-Musnad* (2/381).

## 11. Ciri-ciri Kepemimpinan

Adapun ciri-ciri kepemimpinan perspektif Al-Quran adalah sebagai berikut:<sup>46</sup>

- a. Mempunyai jiwa amanah  
Kata amanah secara bahasa berasa terbentuk dari masdar (*amina-amanatan*) yang memiliki makna jujur atau bisa dipercaya. Sedangkan secara terminologi, ada beberapa ahli yang memaknai kata amanah di antara yaitu Ibnu Al-Aroby menyatakan amanah merupakan segala sesuatu yang diambil atas izin pemiliknya atau sesuatu yang diambil dengan izin pemiliknya untuk diambil manfaatnya. Dengan demikian, Amanah dapat dikatakan sebagai sikap bertanggung jawab, jujur, dan memegang prinsip.
- b. Mengedepankan musyawarah  
Seorang pemimpin harus pandai melihat situasi dan kondisi yang terjadi. Jadi, menjadi pemimpin harus paham kapan dia mendengarkan bawahannya dan kapan dia harus memutuskan sendiri.
- c. Bertanggung jawab  
Tanggung jawab merupakan usaha seorang pemimpin untuk mewujudkan kesejahteraan bagi mereka yang dipimpinya.<sup>47</sup> Pengembangan tanggung jawab dengan melakukan kerja sama antara semua anggota kelompok, tidak hanya sewenang-wenang, dan dengan cara yang manusiawi. Oleh karena itu, pengembangan tanggung jawab menjadi ciri dari kepemimpinan qur'ani. Dimana seorang pemimpin bertanggung jawab untuk melindungi bawahannya, dan memegang tanggung jawab legal atas diri sendiri dan kegiatan bawahannya.
- d. Berlaku adil kepada yang dipimpinya

---

<sup>46</sup> Budi Suhartawan, "Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Al-Qur'an," *jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1(2021): 17-19, [View of KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN \(stiqarrahan.ac.id\)](http://View_of_KONSEP_KEPEMIMPINAN_DALAM_PERSPEKTIF_AL-QUR'AN(stiqarrahan.ac.id))

<sup>47</sup> Elfi Yuliana Rochmah, "Mengembangkan karakter pada tanggung jawab pada Pembelajaran," *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 47.

Seorang pemimpin hendaklah berlaku adil kepada yang dipimpinnya. Karena sebuah kekuasaan, pemerintahan atau kepemimpinan harus didasarkan atas keadilan, dijalankan secara adil dan berfungsi untuk menegakan keadilan.

## B. Kajian Penelitian Terdahulu

Adapun kajian pustaka peneliti memperoleh 5 penelitian yang telah ada. Kelima jurnal penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian diantaranya :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dkk. tahun 2020 berjudul “Konsep Kepemimpinan dalam Islam” ini menggunakan jenis penelitian studi literatur dari buku dan jurnal-jurnal yang relevan dengan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep kepemimpinan perspektif islam antar lain meliputi aspek pengaruh, kerohanian, dan karakter. Selain itu, seorang pemimpin harus mampu dan bersedia menjalankan amanah Allah SWT untuk mengurus dan melayani rakyatnya dan memiliki kecerdasan di atas rata-rata.<sup>48</sup>
2. Penelitian yang dilakukan oleh Bashori tahun 2017 berjudul “Konsep Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam” ini menggunakan jenis penelitian studi literature. Hasil penelitian ini adalah seorang pemimpin harus (1) berpengalaman luas, kreatif, inovatif, peka, lapang dada, dan selalu tanggap, (2) berlaku adil, jujur, dan konsekuen, (3) bertanggung jab, (4) mampu memilah informasi yang didapat, (5) senantiasa memberikan peringatan, (6) memberikan petunjuk dan pengarahan, (7) suka bermusyaarah, (8) Istiqomah dan teguh pendirian, (9) suka berbuat kebaikan, (10) senang berkeinginan meringankan beban orang lain, (11) taakal, (12) memiliki semangat kompetitif, (13) Estetik, berkepribadian, dan berpenampilan menarik, (14) Selalu harmonis dan proporsional dalam bertindak, (15) Disiplin dan produktif.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Kurniawan, dkk., “Konsep Kepemimpinan dalam perspektif Islam,” *Jurnal Mnajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 6-9.

<sup>49</sup> Bashori, “Konsep Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2017): 156-189.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sarbini tahun 2013 berjudul “Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Islam” ini menggunakan jenis penelitian studi literature. Hasil penelitian ini adalah adanya kepemimpinan dalam suatu tempat atau daerah merupakan sesuatu hal yang *urgent* namun terdapat kondisi kepemimpinan tidak sama yang pada kenyatannya ada krisis kepemimpinan dimana yang menjadi pimpinan bukan seorang yang kredibel maka dapat terjadi ketertinggalan dalam semua aspek, krisis sikap proaktif, krisis perasaan, lemahnya kepemimpinan.<sup>50</sup>
4. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman Afandi tahun 2013 berjudul “Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam” ini menggunakan jenis penelitian studi literature. Hasil penelitian ini adalah kepemimpinan dalam pendidikan islam terletak pada dua aspek kemampuan, yaitu kemampuan manajerial dan pemeliharaan.<sup>51</sup>
5. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yani tahun 2021 berjudul “Konsep Dasar Karakteristik Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam” ini menggunakan jenis penelitian studi literature dengan sumber data berasal dari buku, majalah, dokumen maupun catatan sejarah yang ada dalam perpustakaan. Hasil penelitian ini adalah konsep dasar secara umum terdiri dari pribadi yang mampu mengamalkan nilai-nilai luhur Pancasila dan kualitas kemampuan pribadi. Selain itu, pemimpin harus memiliki beberapa karakter diantaranya sidiq, amanah, tabligh, dan fathonah.<sup>52</sup>

### C. Kerangka Berpikir

Pada masa sekarang terdapat berbagai penguasa muslim yang selalu menonjolkan ciri keislaman dalam

---

<sup>50</sup> Sarbini, “Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam* 9, no. 2 (2013): 17-27.

<sup>51</sup> Rahman Afandi, “Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam,” *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 18 ( 1) (2013): 95-115. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/insania.v18i1.1446>.

<sup>52</sup> Muhammad Yani, “ Konsep Dasar Karakteristik Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam,” *AL-HIKMAH: Jurnal Pendidikan dan pendidikan Islam*, 3(2): 157-169. <https://doi.org/10.3637/al-hikmah.v3i2.1668>

perpolitikannya, akan tetapi perilakunya sering tidak mencontohkan nilai Islami. Bahkan mereka menyuarakan Islam dalam kampanye yang dilakukan, akan tetapi kemudian berlaku korupsi sehingga memalukan Nama Islam.

Sehingga Islam mengatakan bahwa kepemimpinan memiliki posisi penting untuk mewujudkan masyarakat *Baladun Thoyyibatun Wa Robbun Ghofur*,<sup>53</sup> ialah warga Islam yang dalam system kehidupan dengan mempraktikkan prinsip-prinsip Islam sehingga menggapai tingkatan kemakmuran serta sejahtera dengan keadilan untuk seluruh rakyatnya. Nilai kepemimpinan dapat dilihat dari berbagai prinsip yang menyebabkan munculnya perilaku kepemimpinan Islam sebagaimana dikonsepsikan pada Tafsir Al-Maraghi.

Ditemukan di al- Qur'an sebagian ayat tentang menimpa kepribadian kepemimpinan. Hingga dari itu penulis merasa perlu mengkaji mengenai berbagai ayat tentang kepemimpinan—sebagaimana dijelaskan al-Qur'an dan ditafsirkan Al-Maraghi dalam karyanya sebagai salah satu guru besar di Universitas Al-Azhar.

Bersumber pada dengan teori-teori yang sudah dikemukakan diatas, hingga penulis ataupun mempelajari membuat variabel ataupun mengkorelasikan beberapa variable sehingga terbentuk pemikiran yang menjadi landasan mengenai kepemimpinan Islami.

---

<sup>53</sup> Departemen Agama RI, As-Saba' Ayat 15, *Al-Qur'an Terjemah*,

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

